

Empati Dan *Schadenfreude* Pada Siswa

Barmawi¹, Nurul Adharina², Melania Sulfira³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Correspondent: barmawi.psi@ar-raniry.ac.id

Abstract

Abstract: *Schadenfreude* is an attitude that enjoys seeing the difficulties and failures of others. One of the factors that influence *schadenfreude* is empathy. Individuals who have high empathy tend to reduce *schadenfreude* behavior. The purpose of this study was to determine the correlation empathy and *schadenfreude* in students. This study uses a quantitative approach with the correlation method. The total population in this study was 813 students at SMKN 3 Banda Aceh with a total sample of 247 students. Sampling using stratified random sampling. The instruments used in this study are the empathy scale and the *Schadenfreude* scale. The results showed a correlation coefficient (r) of -0.707 with a significance of 0.000 indicating that there was a very significant negative relationship between empathy and *schadenfreude*. That is, the hypothesis in this study is accepted. The higher the empathy, the lower the *schadenfreude*, the lower the empathy, the higher the *schadenfreude*. Based on the results of the study it was found that empathy has an effective contribution of 50% to *schadenfreude* and 50% is influenced by other factors.

Keywords : Student, Empathy, *Schadenfreude*

Abstrak

Abstrak: *Schadenfreude* merupakan sikap senang melihat kesulitan dan kegagalan orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi *schadenfreude* adalah empati. Individu yang memiliki empati tinggi cenderung dapat mengurangi perilaku *schadenfreude*, begitu pula sebaliknya. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui korelasi empati dengan *schadenfreude* pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 813 siswa SMKN 3 Banda Aceh dengan jumlah sampel sebanyak 247 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati dan skala *schadenfreude*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,707$ dengan signifikansi $0,000$ yang menandakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara empati dengan *schadenfreude*. Artinya, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi empati maka *schadenfreude* akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah empati maka *schadenfreude* akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa empati memiliki sumbangan efektif sebesar 50% terhadap *schadenfreude* dan 50% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci : Empati, *Schadenfreude*, Siswa

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Periode transisi ini merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan untuk membentuk karakter dan kepribadian karena masih sering mengalami krisis identitas dan mencari jati diri (Irwanto 1994). Fatmawaty (2017) dalam jurnalnya juga mengatakan bahwa masa remaja mempunyai posisi yang kurang jelas dalam proses perkembangan seseorang, hal ini dikarenakan remaja mulai berkembang namun belum mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya dengan baik.

Santrock (2007) mengatakan masa remaja sebagai masa transisi perkembangan masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang dimulai dari usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Sedangkan Hurlock (1980) menyebutkan masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun dan berakhir di usia 16 sampai 18 tahun yaitu usia yang dianggap matang secara hukum.

Dalam masa perkembangan, seorang remaja yang juga berperan sebagai siswa memiliki tugas tertentu salah satunya adalah penyesuaian sosial. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Bowman dalam Santrock (2015) bahwa masa remaja sering diisi dengan menghabiskan waktu di sekolah bersama teman dan gurunya. Keterampilan seorang siswa akan terus berkembang dari waktu ke waktu dengan pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sehingga mampu terus bereksplorasi. Istilah siswa diberikan kepada siswa pada tingkat SD, SMP, dan SMA. Hurlock (2012) mengatakan sebagai remaja pertengahan, siswa menengah atas memiliki ciri dan karakteristik tertentu yang membedakan dengan periode-periode lainnya. Seorang siswa menjadi komponen penting yang diproses dalam pendidikan untuk menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.

Keterampilan seorang siswa akan terus berkembang dari waktu ke waktu dengan pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sehingga mampu terus bereksplorasi. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Hamidah dan Mulyati (2012) bahwa seorang siswa yang mampu bereksplorasi akan tumbuh dengan baik dan memiliki penilaian positif terhadap lingkungan sekolah, relasi yang baik antar sesama siswa, guru maupun masyarakat yang ada di sekolah dan dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk mengembangkan potensi diri dengan baik. Namun sebaliknya, seorang siswa yang tidak mampu dalam bereksplorasi akan selalu memiliki penilaian negatif terhadap sekolah, motivasi yang rendah, menarik diri dari lingkungan sekolah dan tidak memiliki sikap untuk berinteraksi dengan baik. Leach, Spears dan Manstead (2015) mengatakan bahwa banyak sikap yang muncul dari seorang siswa diiringi dengan dunia pendidikan yang kompetitif, seperti timbulnya perasaan positif atau perasaan negatif terhadap orang lain. Salah satu bentuk perasaan atau emosi negatif terhadap orang lain adalah *schadenfreude*.

Istilah *schadenfreude* merupakan bahasa yang umum dalam masyarakat yang berasal dari bahasa Jerman yaitu *schaden* (kemalangan) dan *freude* (suka cita). *Oxford English Dictionary* (OED) memasukkan istilah *schadenfreude* sebagai *entry* dan mendefinisikannya sebagai kenikmatan jahat atas kemalangan orang lain. Smith (2018) mendefinisikan *schadenfreude* sebagai sebuah emosi yang kompleks dimana individu membangkitkan perasaan senang atau gembira atas kegagalan orang lain. Syukriah dan Nurhadianti (2020) dalam jurnalnya mengatakan *schadenfreude* terbagi menjadi dua yaitu berbasis agresi dan berbasis persaingan. *Schadenfreude* yang berbasis agresi muncul untuk memvalidasi kekuasaan satu kelompok dan *schadenfreude* yang berbasis persaingan yaitu bersifat individualistis dan terkait dengan kompetisi antar pribadi seperti *prank* (Syahid, dkk, 2021)

Baron, Cohen dan Wheelwright yang dikutip dalam Syahid, dkk (2021) mengatakan bahwa empati dalam psikologi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perasaan atau pikiran orang lain dan merasakan emosi berdasarkan apa yang dirasakan orang tersebut.

David (dalam Manurung, dkk, 2017) menggambarkan orang yang berempati sebagai seseorang yang memegang kendali, ramah, dan humanis. Empati yang tinggi akan mendorong orang untuk membantu meski tidak ada orang yang mengetahui. Batson (1991) menjelaskan dampak positif dari empati adalah dapat memberikan motivasi altruistik kepada orang lain dan meningkatkan kesejahteraan moral sehingga empati dapat menimbulkan motivasi dan dukungan untuk mendukung orang lain yang sedang mengalami kesedihan atau kegagalan. Roger yang dikutip dalam Fauziah (2014) membagi empati menjadi dua konsepsi. Pertama, secara akurat melihat mood internal orang lain dengan komponen terkait. Kedua, ketika memahami orang lain, individu masuk ke orang lain untuk memahami orang itu. Fauziah (2014) juga mengatakan bahwa empati merupakan dasar dari kompetensi individu dalam interaksi dan keterhubungannya dengan individu lain.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, remaja sebagai peserta didik diharapkan mampu menanamkan empati antar sesama guna menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa iba. Individu yang memiliki empati yang tinggi digambarkan oleh David (2012) sebagai orang yang mampu mengendalikan diri, ramah dan bersifat humanistik. Empati yang tinggi akan mendorong orang untuk membantu meski tidak ada orang yang mengetahui. Individu yang memiliki empati yang tinggi akan peka terhadap sekitar, kerap membantu sesama, mampu merasakan keadaan orang lain, dapat memberikan respon yang sesuai dengan masalah yang terjadi. Begitu pula sebaliknya, individu yang memiliki empati rendah cenderung melakukan kekerasan, tidak memiliki relasi sosial yang baik, tidak dapat memberikan respon yang sesuai dengan masalah yang terjadi dan agresi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Liu dan Wei (2019) yang menunjukkan bahwa orang yang melihat kesedihan orang lain yang jauh secara psikologis dapat meningkatkan *schadenfreude* dan menurunkan empati melalui hasil kognitif. Hal ini diilustrasikan ketika seseorang membagikan kesedihannya di media sosial, orang lain mempertimbangkan reaksi untuk mengetahui apakah kesedihan itu layak untuk dimaafkan (empati) atau ditertawakan (*schadenfreude*).

Syahid, dkk (2021) menyebutkan salah satu aspek *schadenfreude* adalah rendahnya empati. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Greenter yang dikutip dalam Syahid, dkk (2021) mengatakan bahwa individu yang rentan dengan *schadenfreude* ditandai dengan empati dan keramahan yang rendah, sehingga *schadenfreude* cenderung ditandai dengan sisi yang lebih gelap dan menghubungkan *schadenfreude* menjadi kedinginan emosional. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel yang sama yaitu empati dan *schadenfreude*, terlihat adanya hubungan antara empati dengan *schadenfreude* yang dapat dilihat dalam kerangka konseptual berikut ini.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara empati dengan *schadenfreude* pada siswa SMKN 3 Banda Aceh. Yaitu jika empati tinggi maka *schadenfreude* rendah, begitu pula sebaliknya jika *schadenfreude* tinggi maka empati rendah.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel, menguji teori, dan menemukan generalisasi dengan nilai prediksi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional.

Populasi adalah generalisasi wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 3 Banda Aceh dari kelas X hingga kelas XII yang terdiri dari jurusan tata busana, tata boga, perhotelan dan tata kecantikan kulit dan rambut yang berjumlah 813 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan bertingkat dengan mengambil sampel dari setiap subpopulasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah masing-masing subpopulasi secara acak. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 247 siswa SMKN 3 Banda Aceh tanpa karakteristik khusus.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Dua kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala empati yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Davis (1980) yang terdiri dari 4 aspek yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *emphatic concern* dan *personal distress* dan skala *schadenfreude* yang disusun berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Syahid, dkk (2021) yang terdiri dari 7 aspek yaitu *justice* (keadilan), *aggression* (agresi), *competition* (kompetisi), *arrogant* (arogan), *hatred* (kebencian), *envy* (iri) dan *jealousy* (kecemburuan). Setiap skala memiliki empat alternatif jawaban yang terdiri dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Hasil

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 247 siswa SMKN 3 Banda Aceh tanpa karakteristik khusus yang terdiri dari 144 orang (58%) dari jurusan tata busana, 66 orang (27%) dari jurusan tata boga, 14 orang (6%) dari jurusan perhotelan dan 23 orang (9%) dari jurusan tata kecantikan kulit dan rambut.

Analisis data deskriptif skala empati dilakukan untuk melihat deskripsi data empirik (data yang di dapatkan dari lapangan) dari variabel empati.

Tabel 2. Deskripsi data penelitian Empati

Variabel	Data Hipotetik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Empati	85	44	69,46	6,89

Berdasarkan statistik data penelitian pada tabel 2 analisis deskriptif secara empirik menunjukkan jawaban maksimal adalah 85, jawaban minimal 44, nilai *mean* adalah 69,46 dan standar deviasi adalah 6,89. Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapatkan hasil kategorisasi skala empati yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Empati Siswa SMKN 3 Banda Aceh

Kategori	Interval	Jumlah
Rendah	$X \leq (63)$	37
Sedang	$(63) \leq X \leq (76)$	162
Tinggi	$X \geq (76)$	48
Jumlah		247

Berdasarkan hasil kategorisasi pada siswa SMKN 3 Banda Aceh menunjukkan bahwa sampel yang mendominasi dalam penelitian ini berada di tingkat empati yang sedang dengan jumlah sebesar 162 orang siswa (66%). Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 48 orang siswa (19%) dan kategori rendah sebanyak 37 orang siswa (15%).

Analisis data deskriptif skala empati dilakukan untuk melihat deskripsi data empirik (data yang di dapatkan dari lapangan) dari variabel *schadenfreude*.

Tabel 4. Deskripsi data penelitian Schadenfreude

Variabel	Data Hipotetik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Schadenfreude	156	39	97,5	19,5

Berdasarkan statistik data penelitian pada tabel 4 analisis deskriptif secara empirik menunjukkan jawaban maksimal sebesar 106, jawaban minimal sebesar 39, nilai mean sebesar 70,95 dan standar deviasi sebesar 13,56. Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapatkan hasil kategorisasi skala empati yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Kategorisasi Schadenfreude Siswa SMKN 3 Banda Aceh

Kategori	Interval	Jumlah
Rendah	$X \leq (57)$	42
Sedang	$(57) \leq X \leq (85)$	176
Tinggi	$X \geq (85)$	29
Jumlah		247

Berdasarkan hasil kategorisasi pada siswa SMKN 3 Banda Aceh menunjukkan bahwa sampel yang mendominasi dalam penelitian ini berada di tingkat empati yang sedang dengan jumlah sebesar 162 orang siswa (66%). Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 48 orang siswa (19%) dan kategori rendah sebanyak 37 orang siswa (15%).

Tabel 6. Uji Normalitas Sebaran

Variabel Penelitian	Skewness	Std. Error	Kurtosis	Std. Error
Empati	-0,176	0,155	0,315	0,309
Schadenfreude	0,020	0,155	-0,409	0,309

Setelah melakukan kategorisasi, tahap selanjutnya adalah melakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas menggunakan *Skewness* dan *Kurtosis* dengan hasil data berdistribusi normal. Nilai *skewness* yang peneliti peroleh untuk variabel empati yaitu -0,176 sedangkan nilai *kurtosis* variabel empati yaitu 0,315. Kemudian, nilai *skewness* yang peneliti peroleh untuk variabel *schadenfreude* yaitu 0,020 sedangkan nilai *kurtosis* variabel *schadenfreude* yaitu 0,405. Berdasarkan nilai tersebut, data *skewness* dan *kurtosis* variabel empati dan *schadenfreude* berdistribusi normal karena masih dalam rentang -1,96 sampai 1,96 atau yang dibulatkan menjadi -2 sampai 2 sehingga penelitian dapat digeneralisasikan diluar populasi penelitian ini.

Tabel 7. Uji Linieritas

Variabel Penelitian	F Deviation From Linierity	p
Empati		
Schadenfreude	1,455	0,066

Selanjutnya dilakukan uji linieritas yang diperoleh hasil *F Deviation From Linierity* kedua variabel yaitu dengan nilai F sebesar 1,455 dan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,066. Kedua variabel dapat dikatakan linier dan signifikan apabila nilai signifikansi $p > 0,05$ atau *p* lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier atau signifikan antara variabel empati dengan variabel *schadenfreude*.

Tabel 8. Uji Hipotesis

Variabel Penelitian	Pearson Correlation	p
Empati <i>Schadenfreude</i>	-0,707	0,000

Selanjutnya berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,707 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 yang artinya hipotesis penelitian ini diterima. Hal tersebut menandakan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,707 bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dan *schadenfreude*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati maka semakin rendah *schadenfreude*, sebaliknya semakin rendah empati maka semakin tinggi *schadenfreude* pada siswa SMKN 3 Banda Aceh.

Tabel 9. Hasil Analisis Measure of Association

Variabel Penelitian	R ²
Empati dengan <i>schadenfreude</i>	0,500

Berdasarkan *measure of association* yang dilakukan, menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh sumbangan relatif antara variabel empati dan *schadenfreude* sebesar R² = 0,500. Artinya, terdapat 50% pengaruh empati terhadap *schadenfreude* sementara 50% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara empati dengan *schadenfreude* pada siswa SMKN 3 Banda Aceh. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* maka diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,707 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan *schadenfreude*. Artinya semakin tinggi empati maka *schadenfreude* akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah empati maka semakin tinggi *schadenfreude*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi “Terdapat hubungan antara empati dengan *schadenfreude*” dinyatakan diterima.

Hubungan antara dua variabel ini juga dapat dilihat dari hasil sumbangan relatif antar kedua variabel dengan nilai R² = 0,500 yang artinya terdapat 50% pengaruh empati terhadap *schadenfreude*, sehingga empati memiliki kontribusi dalam menurunkan atau meningkatkan *schadenfreude* sebesar 50%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Empati merupakan hanya salah satu faktor yang mempengaruhi *schadenfreude* (Syahid, 2021). Namun Syahid (2021) juga menambahkan faktor lainnya yang memungkinkan untuk menjadi pengaruh *schadenfreude* yaitu *self-esteem* (harga diri), *envy* (iri), *resentment* (rasa marah), *intergroup* (antar kelompok), *sadistic* (sadis), *self-evaluation* (evaluasi diri), *misfortune* (kemalangan), demografi dan *self-image* (citra diri). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi *schadenfreude*.

Berdasarkan hasil kategorisasi empati siswa SMKN 3 Banda Aceh menunjukkan bahwa 37 orang (15%) siswa SMKN 3 Banda Aceh memiliki empati yang rendah, 162 orang (66%) siswa SMKN 3 Banda Aceh memiliki empati dalam kategori sedang dan 48 orang (19%) siswa SMKN 3 Banda Aceh memiliki empati dalam kategori tinggi. Jika kategorisasi dibulatkan menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi, siswa SMKN 3 Banda Aceh yang berada pada kategori rendah sebanyak 37 orang dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 210 orang. Hasil tersebut menunjukkan empati siswa SMKN 3 Banda Aceh berada pada kategori tinggi.

Sedangkan hasil kategorisasi *schadenfreude* siswa SMKN 3 Banda Aceh menunjukkan bahwa 42 orang (17%) siswa SMKN 3 Banda Aceh memiliki *schadenfreude* dalam kategori rendah, 176 orang (71%) siswa SMKN 3 Banda Aceh memiliki *schadenfreude* dalam kategori sedang dan 29 orang (12%) siswa SMKN 3 Banda Aceh memiliki *schadenfreude* dalam kategori tinggi. Jika kategorisasi dibulatkan menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi, siswa SMKN 3 Banda Aceh yang berada pada kategori rendah sebanyak 123 orang dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 124 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *schadenfreude* pada siswa SMKN 3 Banda Aceh berada pada kategori tinggi dengan jumlah 124 orang.

Namun berdasarkan data deskriptif empati menunjukkan nilai *mean* sebesar 69,46 dengan SD sebesar 6,89 sedangkan nilai *mean schadenfreude* sebesar 70,95 dengan SD sebesar 13,56. Data deskriptif tersebut menunjukkan bahwa *schadenfreude* lebih tinggi dengan nilai *mean* 70,95 dibandingkan dengan empati dengan nilai *mean* 69,46 pada siswa SMKN 3 Banda Aceh.

Namun berdasarkan data deskriptif empati menunjukkan nilai *mean* sebesar 69,46 dengan SD sebesar 6,89 sedangkan nilai *mean schadenfreude* sebesar 70,95 dengan SD sebesar 13,56. Data deskriptif tersebut menunjukkan bahwa *schadenfreude* lebih tinggi dengan nilai *mean* 70,95 dibandingkan dengan empati dengan nilai *mean* 69,46 pada siswa SMKN 3 Banda Aceh.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari dan Susilariani (2023) dengan judul “Hubungan Harga Diri dan Empati dengan Perilaku *Schadenfreude* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X Angkatan 2018” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dengan taraf signifikan antara harga diri dan empati dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018.

Penelitian lain yang juga mendukung penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Widayati dan Farida (2022) yang berjudul “Peran Kognisi Sosial dan *Schadenfreude* Terhadap Empati Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Universitas Negeri Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran kognisi sosial dan *schadenfreude* terhadap empati. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan kognisi sosial, maka akan semakin baik pula kemampuan empati yang dimiliki. Namun apabila perilaku *schadenfreude* yang dimiliki tinggi, maka dapat menurunkan empati yang dimiliki.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2021) yang berjudul “Hubungan Antara Empati dan *Schadenfreude* Dalam Melihat Kesedihan Orang Lain di Media Sosial *Instagram*” dengan hasil terdapat hubungan negatif antara empati dan *schadenfreude*. Artinya ketika empati meningkat maka *schadenfreude* menurun, begitu pula sebaliknya, ketika empati menurun maka *schadenfreude* meningkat.

Peneliti memilih SMKN 3 Banda Aceh sebagai lokasi dan sampel penelitian karena SMKN 3 Banda Aceh didominasi oleh jenis kelamin perempuan yang mana perempuan memiliki tingkat *schadenfreude* lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2021) dengan judul penelitian *Schadenfreude* Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan pada Generasi Z di Sosial Media dengan hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dalam mengekspresikan *schadenfreude* di sosial media dibandingkan dengan laki-laki.

Anggraini (2021) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa ada beberapa alasan yang menjadi sebab perempuan lebih intens dalam mengekspresikan *schadenfreude* di sosial media, salah satunya adalah karakter dari masing-masing individu. Kangas, Haider dan Fraser (2014) menyebutkan bahwa perempuan memiliki karakter yang feminine, emosional, selalu mengalah, memiliki orientasi dalam menjalin hubungan, pasif, cerewet dan perasa. Hal-hal

tersebut yang kemudian membentuk suatu perbedaan dalam sikap seorang perempuan termasuk caranya mengekspresikan *schadenfreude* di sosial medianya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara empati dengan Schadenfreude pada siswa SMKN 3 Banda Aceh. Artinya, ketika empati menurun maka schadenfreude akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, ketika schadenfreude menurun maka empati meningkat. Berdasarkan data kategorisasi pada siswa SMKN 3 Banda Aceh untuk empati berada pada kategorisasi sedang, namun jika kategorisasi dibulatkan menjadi 2 kategori maka empati siswa SMKN 3 Banda Aceh berada pada kategorisasi tinggi dengan jumlah 210 orang. Kemudian berdasarkan data kategorisasi schadenfreude berada pada kategorisasi sedang. Namun jika dibulatkan menjadi 2 kategori, maka schadenfreude siswa SMKN 3 Banda Aceh berada pada kategori tinggi dengan jumlah 124 orang.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepada siswa dalam bersikap sehingga tidak memunculkan sikap negatif seperti schadenfreude dan meningkatkan sikap positif seperti empati. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran terkait bagaimana siswa menyikapi lingkungannya sehingga diharapkan dapat memberikan edukasi lebih dalam terkait bagaimana memunculkan empati dan mengurangi schadenfreude pada masing-masing individu.

Referensi

- Abdillah, A. (2019). Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya *Schadenfreude*. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2) 285-309.
- Anggraini, G. (2021). *Schadenfreude* Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Pada Generasi Z di Sosial Media. *Skripsi*.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: Universitas Muria Kudus*, vol 1. No 1, 34-36.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R., A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in Humans*. Oxford University Press.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of personality and social psychology*, 44(1), 113.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma* 6 (2), 55-65.
- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13 (1), 78-92.
- Firdaus, B. M. M. (2021). Pengaruh *Self Esteem* Terhadap *Schadenfreude* Pada Remaja. *Skripsi*.
- Gunawan. (2016). *Statistika Inferensial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamidah, T., & Mulyati, T. D. (2012). Relationship Between Social Support Teacher With The School Well-Being. 4th Asian Psychological Association Conference: Mindfulness, Well-Being, and Positive Psychology (pp. 516-528). Jakarta: Psychology Faculty of Tarumanagara University.
- Hanief, Y. N., & Himawanto, W. (2017). *Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hartono, J. (2008). *Metodelogi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York : John Wiley.
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hutama, V. C. (2020). Korelasi Antara Empati dan *Self Esteem* Dengan Perilaku *Schadenfreude* Dikalangan Remaja Akhir. *Skripsi*.
- Irwanto, dkk. 1994. *Psikologi Umum. Cetakan III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leach, C. W., Spears, R., & Manstead, A. S. (2015). Parsing (malicious) pleasures: Schadenfreude and gloating at others' adversity. *Frontiers in Psychology*, 6, 201.

- Lestari, S. P & Setiowati, E. A. (2021). Tertawa di Atas Penderitaan Orang Lain, Normalkah? (*Schadenfreude* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas X SWemarang Ditinjau Dari Harga Diri dan Konformitas). *PSISULA : Prodising Berkala Psikologi, Vol 3, 212-223*.
- Liu, B., & Wei, L. (2018). Modeling social support on social media: Effect of publicness and the underlying mechanisms. *Computers in Human Behavior, 87, 263-275*.
- Manurung, N., Mudarsa, H., Nasution, T. S. (2017). Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa Program Studi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine, 3 (2) 180-192*.
- Merdeka.com. (2015). Sakit Hati dan Iri Tak Punya Motor, Siswa SMA Bunuh Teman Sekelasnya. Diakses pada 11 Mei dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/sakit-hati-dan-iri-tak-punya-motor-siswa-sma-bunuh-teman-sekelas.html>.
- Muhammad, M. N. (2021). Hubungan Antara Empati dan *Schadenfreude* Dalam Melihat Kesedihan Orang Lain di Media Sosial *Instagram*. *Skripsi*.
- Naninggolani, Y. C. F. (2020). Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Perilaku *Schadenfreude* Pada Siswa SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar. *Skripsi*.
- Okezone.com. (2021). Iri Prestasi Menumpuk, Ijazah dan Sertifikat Dirobek Saudara Sendiri. Diakses pada 9 Mei dari <https://edukasi.okezone.com/read/2021/11/27/624/2508305/iri-prestasi-menumpuk-ijazah-dan-sertifikat-dirobek-saudara-sendiri>.
- Ortony, A., Clore, G.L., and Collins, A. (1988). *The Cognitive Structure of Emotions*. Cambridge University Press.
- Parmana, T. L., Asmarany, A. I. & Saputra, M. (2019). Empati dan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Pengguna Kereta Rel Listrik. *Jurnal Psikologi, 12 (1), 1-10*.
- Priyatno. (2016). *Belajar Alat Analisis Data Cara Pengolahannya Dengan SPSS Praktis dan Mudah Dipahami Untuk Tingkat Pemula dan Menengah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Santrock, J. W. (2011). *Lifespan Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D., Freedman, J., & Peplau, L. (1991). *Social Psychology (7th ed)*. Prentice-Hall, Inc.
- Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Singarimbun, M & Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, Jakarta
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parmetrik*. Jakarta: Kencana.
- Smith, W.T. (2018). *Schadenfreude; The Joy of Another's Misfortune*. New York.
- Soetjningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahid, A., Ghazzali, A., Safanah, D., Febriyani, L. S., Sholehah, L. M., Munip, M., Khotimah, M. (2021). *Mengenai Schadenfreude dan Glucksschmerz*. Haja Mandiri.
- Syukriah, D. & Nurhadianti, D. D. (2020). Fenomena Prank dan Perilaku Schadenfreude di Era Digital. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara, 6 (13)*.
- Taufik. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.